

## Proses Komunikasi Interpersonal Guru Pada Saat Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Suara Di Slb A Kota Bandung

### The Process Of Teacher Interpersonal Communication When Teaching Children With Special Needs Visually Impaired Through The Sound Of SLB A City Of Bandung

Salma Kharisma Permatasari<sup>1</sup>, Dr.Dewi K Soedarsono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>96.salmakhaisma@gmail.com, <sup>2</sup>soedarsonodewik@gmail.com

#### ABSTRAK

Kegiatan komunikasi merupakan salah satu hal yang utama bagi setiap manusia, namun tidak semua kegiatan komunikasi dapat berjalan secara efektif. Pada saat berkomunikasi kita sering kali mendapatkan sebuah gangguan atau kendala, gangguan tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan salah satu proses komunikasi yang terhambat sering kali ditemukan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLB A Kota Bandung. Meskipun salah satu fungsinya tidak dapat berjalan dengan baik, anak tunanetra masih dapat menggunakan organ tubuh lainnya dengan baik salah satunya seperti indra pendengar. Pada saat proses belajar dikelas, anak tunanetra akan sangat mengandalkan indra pendengar tersebut untuk menangkap berbagai suara tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka disekolahnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis studi deskriptif dan paradigma konstruktivis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan muridnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap muridnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih kurang cukup efektif, akan tetapi dari proses tersebut pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dapat berhasil membuat anak tunanetra merasakan kenyamanan.

Kata Kunci: Tunanetra, Komunikasi Interpersonal, Belajar

#### ABSTRACT

*Communication activities are one of the main things for every human being, but not all communication activities can work effectively. At the time of communicating we often get a disturbance or obstacle, the disorder can come from outside or from within ourselves, and one of the blocked communication processes is often found in children with special needs visually impaired in SLB A City of Bandung. Even though one of its organ functions cannot work properly, blind children can still use other organs properly like the listener's senses. During the learning process in class, blind children will rely heavily on the listener's senses to capture various sounds about the subject matter delivered by their teacher in their school.*

*The research method used in this study is a qualitative method using descriptive study analysis techniques and constructivist paradigms. In this study, researchers will conduct observations and interviews with resource persons. This study aims to determine how the process of interpersonal communication that occurs between the teacher and his students during the teaching and learning process takes place. The results of this study indicate that the process of interpersonal communication carried out by the teacher towards his students when teaching and learning activities take place is still not quite effective, but from the process the approach taken by the teacher to his students can successfully make blind children feel comfortable.*

*Keywords: Blind, Interpersonal Communication, Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi merupakan salah satu hal yang utama bagi setiap manusia, namun tidak semua kegiatan komunikasi dapat berjalan secara efektif. Pada saat berkomunikasi kita sering kali mendapatkan sebuah gangguan atau kendala, gangguan tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan salah satu proses komunikasi yang terhambat sering kali ditemukan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLB A Kota Bandung. Dikarenakan, pada saat berkomunikasi indera penglihatan mereka tidak dapat berfungsi dengan baik. Namun tidak semua anak tunanetra penglihatannya terhambat atau buta secara total, ada juga anak tunanetra yang masih dapat memiliki sedikit penglihatan atau disebut juga dengan *low vision*.

Tidak mudah bagi anak tunanetra menjalani kehidupan, dibandingkan dengan anak yang memiliki kondisi fisik secara utuh. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dikelas, seorang guru pengajar murid tunanetra perlu memberikan arahan khusus dibandingkan anak yang normal secara fisik, agar ilmu yang di dapat di mengerti oleh murid-muridnya. Peran seorang guru disekolah juga tentu sangat penting dalam proses perkembangan sang anak. Para guru tentu harus memiliki beragam cara pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus tunanetra agar ilmu yang di berikan dapat dimengerti oleh sang anak.

Hanya dengan mengandalkan indera peraba dan pendengarnya, anak tunanetra dapat menjalankan aktifitas seperti manusia pada umumnya. Melihat sosok anak penyandang disabilitas tunanetra dengan kelebihan dan kekurangannya yang dimilikinya, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam mentransferkan ilmunya, hanya melalui sebuah suara hingga membuat anak tunanetra mengerti maksud dari penyampaian sang guru.

Dalam hal ini Peneliti akan melakukan penelitian melalui teori komunikasi interpersonal dengan pendekatan penetrasi sosial, karena Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan sang guru terhadap muridnya, melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, bagaimana hubungan guru dengan muridnya, dan pendekatan seperti apa yang guru lakukan agar murid-murid penyandang tunanetra dapat mengerti komunikasi yang dilakukan oleh guru-guru disekolah. Dapat Peneliti simpulkan dari semua permasalahan yang Peneliti paparkan diatas, maka Peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai "Proses Komunikasi Interpersonal Guru Pada Saat Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Suara Di Slb A Kota Bandung"

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah "Proses komunikasi interpersonal guru pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLB A Kota Bandung". Dimana peneliti ingin mengetahui kegiatan apa saja yang terjadi pada saat guru mengajar, dan bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada anak tunanetra.

## 2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lainnya, atau bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah suatu proses, kata lain dari proses, dapat disebut juga sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksud seperti (gagasan, ide, pesan, symbol, informasi), sedangkan interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Didalam kata "proses" terdapat makna adanya aktivitas, yaitu aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan. [1]

### 2.2 Penetrasi Sosial

Dalam penetrasi sosial tidak membahas tentang mengapa sebuah hubungan itu terbentuk, melainkan membahas mengenai apa yang terjadi di dalam sebuah hubungan itu, bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjalin. Dalam sebuah hubungan, baik berupa pertemanan, percintaan, kekeluargaan, guru dan murid atau dosen dan mahasiswa/i, hal yang dilihat adalah segi keluasan dan kedalamnya. Keluasan dan kedalaman merupakan konsep yang penting dalam teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalman Taylor. [2]

### 2.3 Tunanetra

Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap, orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total". Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu, Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan *Low vision*".[3]

2.4 Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar, kegiatan pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa. Pembelajaran sendiri adalah sebuah upaya membelajarkan siswa melalui penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif. [4]

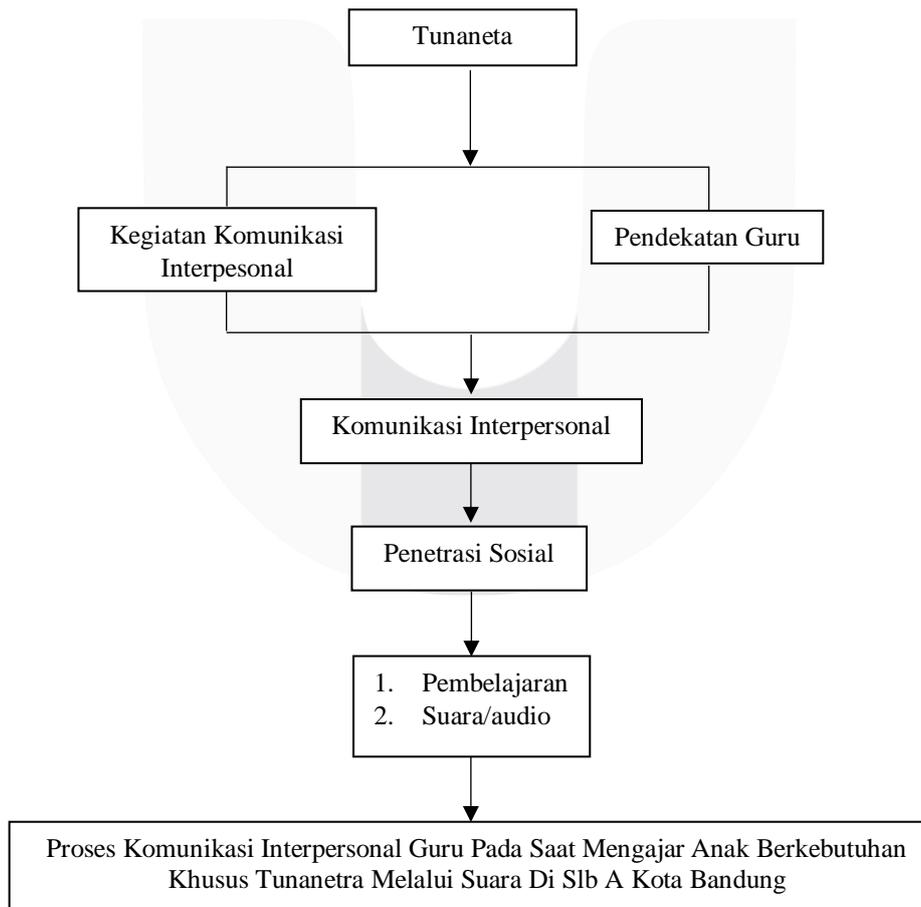
2.5 Mendengarkan

Mendengarkan diartikan sebagai proses aktif menerima rangsangan telinga. Berlawanan dengan konsepsi yang populer, mendengarkan merupakan proses yang aktif. Mendengarkan menyangkut penerimaan rangsangan dan karenanya berbeda dengan mendengar sebagai suatu proses fisiologis. Kata menerima menegaskan bahwa seseorang menyerap rangsangan dan memprosesnya dengan cara tertentu. Mendengarkan menyangkut rangsangan isyarat (gelombang suara) yang diterima oleh telinga. [5]

2.6 Suara atau Audio

Komunikasi Audio adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, organisasi, atau kelompok dengan menggunakan lambang verbal atau menggunakan bahasa yang disampaikan secara lisan kepada penerima (orang, kelompok atau instansi) Fungsi Komunikasi Audio adalah dapat melatih semua kegiatan yang berhubungan dengan pendengaran, menjadi perangkat bantu untuk guru mengajar dikelas kepada siswa dan dapat digunakan sebagai kegiatan pengajaran bersama seperti radio pendidikan. [6]

2.1 Kerangka Pemikiran



### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis studi deskriptif yang akan memaparkan sebuah peristiwa dan situasi yang ada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber. Menggunakan teknik analisis Reduksi data yang mana diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul, penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun, dan kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Lalu penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi data sendiri dimana peneliti akan menggali kebenaran data/ informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Kegiatan Komunikasi Interpersonal Guru pada anak tunanetra.

kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat interaksi guru dan murid tidak hanya berlangsung secara pribadi saja, komunikasi dalam kelas yang terjalin pun mengikuti konteks dalam bidang mata pelajaran masing-masing, yang tentunya setiap pelajaran akan berbeda-beda juga kegiatan yang terjadi antara murid dan guru. Setiap guru yang mengajar pun tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengiringi murid agar murid dapat paham dengan materi yang di ajarkan, dan metode-metode yang diberikan sang guru juga tidak hanya terfokus untuk membuat anak-anak bisa akan tetapi guru harus berusaha membuat setiap anak muridnya merasa nyaman dan menyukai pelajaran-pelajarannya.

Tidak cukup hanya dengan memberikan sebuah penjelasan saja, berbagai alat bantu tambahan tentunya juga di butuhkan oleh guru-guru disekolah dalam membimbing anak muridnya, dan di setiap pelajaran tentunya berbeda juga alat bantu yang dibutuhkan. Dalam proses komunikasi interpersonal, tentu nya tidak berjalan satu arah, disitu ada komunikator ada juga komunikannya, ada pesan yang disampaikan ada juga feedback yang di dapatkan, dalam proses tersebut terkadang juga terdapat hambatan didalamnya, komunikasi yang terjalin tentu nya tidak selalu berjalan sesuai kehendak diri masing-masing, begitu juga yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar disekolah SLB A kota Bandung, setiap guru yang mengajar pun akan menemukan berbagai hambatan, namun hambatan yang dirasakan tidak hanya datang dari muridnya saja akan tetapi dari berbagai orang tua yang cukup sulit diajak bekerja sama untuk membantu anak berkembang lebih baik.

##### 4.1.2 Pendekatan Guru pada anak tunanetra

Hubungan pendekatan antara guru dan murid tidak hanya sebatas guru yang memberikan ilmu dan murid yang menerima ilmu tersebut, namun sebagian besar guru juga memberikan kasih sayang layaknya pada anak kandung nya sendiri. Dalam setiap proses nya pun dibutuhkan sebuah kenyamanan bagi satu sama lain, guru yang nyaman mengajar di kelas akan membuat muridnya juga terasa nyaman dan enjoy, guru yang asik pun tentu akan membuat murid semakin menyukai tidak hanya guru nya namun bahkan pelajarannya, sesulit apapun pelajaran yang diberikan. Sehingga guru-guru di SLB A kota Bandung pun selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa/siswi nya, berbagai pendekatan mereka lakukan, berusaha membuat murid merasa nyaman, bersikap sebagai teman apabila diluar jam pelajaran.

Guru-guru pun akan memberikan perhatian atau perlakuan ekstra tentunya pada anak-anak yang memiliki double hambatan, baik hambatan langsung secara fisik, mental atau psikologis murid tersebut. Dalam menghadapi muridnya yang memiliki beragam karakter, yang cukup sulit diajak berkomunikasi, sulit atur atau bermalas-malasan, guru-guru di SLB A kota Bandung akan berusaha mengayomi atau bersikap lembut terhadap mereka, membuat suasana senyaman atau se relax mungkin sehingga murid tersebut dapat di dekati dan di ajak komunikasi selambat mungkin.

Guru-guru pun berusaha selalu memberikan mereka arahan dan berbagai macam motivasi sebagai bentuk support dan dukungan agar anak-anak tidak mudah menyerah dan putus asa. Kedekatan guru pun dapat dirasakan langsung oleh murid-murid disekolah, banyak dari mereka yang merasa senang dan nyaman bersekolah di SLB A kota Bandung, tidak hanya teman-teman yang asik namun lingkungan sekolah yang mendukung mereka dan kedekatan guru-guru yang membuat mereka nyaman pun mereka rasakan, sebagian dari siswa/siswi SLB A kota Bandung pun merasa termotivasi langsung oleh pribadi sang guru, sehingga mereka terinspirasi untuk menjadi seperti mereka.

## 4.2 Pembahasan

Dalam teori komunikasi interpersonal menurut Laksana terdapat delapan elemen yang menentukan efektifitas komunikasi hal tersebut pun dibuktikan dalam proses komunikasi yang terjadi di sekolah SLB A kota Bandung, dimana komunikasi interpersonal ini dilakukan oleh guru dan murid. Sosok guru sebagai komunikator atau pengirim pesan dan murid sebagai komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Dengan begitu dalam proses belajar mengajar tentunya akan terjadi proses komunikasi dua arah, guru yang akan mengirimkan pesan berupa ilmunya kepada murid dan murid akan menangkap pesan tersebut berupa ilmu yang sudah diberikan, tentunya melalui proses *Encoding* dan *Decoding*, dimana pada saat guru akan mentransferkan ilmunya, disitu terjadi lah proses mengubah gagasan atau informasi ke dalam rangkaian simbol atau isyarat agar nantinya dapat di terima oleh murid.

Setelah pesan tersebut diterima oleh muridnya, disitu terjadilah proses penerjemahan terhadap pesan-pesan yang sudah dikirim oleh guru. Dalam proses penyampaian pesan tersebut tentunya guru memerlukan sebuah *Channel* sebagai saluran atau jalan pengiriman suatu pesan agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan secara efisien dan efektif. Namun tentunya dalam sebuah proses komunikasi ada kalanya tidak selalu berjalan secara efektif, terkadang ada hambatan yang terjadi pada saat sedang melakukan komunikasi dan dalam dunia komunikasi hal tersebut disebut dengan *Noise/gangguan*, gangguan komunikasi ini juga tentunya ditemui pada saat sedang berkomunikasi dengan anak tunanetra, di karenakan secara fisik, mereka memiliki hambatan pada indra penglihatannya. Lalu tahapan terakhir dalam komunikasi yaitu dimana komunikator mendapatkan *feedback* atau balasan dari komunikan setelah berhasil mengirimkan sinyal berupa pesan yang telah dikirimnya.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di SLB A kota Bandung, peneliti melihat bahwa dalam proses interaksi guru dan murid tidak hanya berlangsung pada saat jam pelajaran saja, interaksi guru dan murid pun terjadi diluar jam kelas pelajaran. Karna selama siswa/siswi berada di lingkungan sekolah, maka mereka merupakan tanggung jawab guru. Sehingga guru-guru di sekolah pun tetap punya tanggung jawab terhadap muridnya. Akan tetapi interaksi yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, guru akan melakukan komunikasi dengan muridnya dengan menyesuaikan juga pada konteks dalam kegiatan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru, yang tentunya setiap pelajaran memiliki kegiatan berbeda-beda.

Untuk anak tunanetra low vision yang masih dapat melihat baik jarak dekat, jarak jauh atau pun hanya dapat melihat cahaya saja, pada saat belajar tentunya mengalami kesulitan apalagi anak yang penglihatannya buta secara total dari lahir, sehingga untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif, agar guru dapat memberikan materi-materinya tentunya dalam proses belajar mengajar guru-guru di SLB A juga memiliki berbagai metode-metode yang diberikan agar selama jam pelajaran berlangsung anak-anak dapat memahami apa yang diajarkan, anak-anak dapat merasakan kenyamanan dan menyukai pelajaran yang diberikan.

Sebagai seorang guru, tentu tidak hanya berperan mengajar atau memberikan ilmunya pada saat jam pelajaran berlangsung saja. Guru juga tentunya harus berperan sebagai pengganti orang tua mereka di rumah, guru pun harus berperan sebagai teman dan juga sahabat mereka. Karena tidak semua anak disabilitas tunanetra dapat membuka diri, tidak semua anak tunanetra juga dapat tumbuh berkembang dengan pesat, ada juga anak-anak yang tumbuh kembangnya relatif lama dibandingkan teman seumurannya, untuk itu guru-guru juga perlu melakukan pendekatan secara khusus.

Banyak faktor yang membuat anak disabilitas tunanetra pertumbuhannya terhambat, diantaranya faktor keluarga. Tentunya anak tunanetra dimasa perkembangannya memerlukan dukungan penuh, dan kasih sayang atau perhatian ekstra. Namun pada kenyataannya beberapa orang tua justru memupuskan harapan sang anak, masih ada orang tua yang tidak yakin dengan kondisi anaknya, anaknya dapat menjalani hidup. Sehingga akibat kurangnya dukungan orang tua anak tersebut menjadi anak yang pendiam, pemalu, banyak keraguan dalam dirinya dengan begitu membuat anak menjadi pendiam, dan banyak rasa takut dalam dirinya.

Maka dari itu guru-guru disini juga perlu melakukan pendekatan khusus terhadap murid-muridnya, guru juga di tuntut untuk mengenal lebih jauh setiap anak didiknya. Hubungan guru dan murid tidak hanya sebatas guru yang memberikan ilmu dan murid yang menerima ilmu tersebut, namun guru juga perlu memberikan perhatian dan kasih sayang layaknya pada anak kandung nya sendiri. Karena dengan kedekatan yang terjalin antara guru dan murid, akan membuat murid juga merasakan sebuah kenyamanan. Hal ini juga dijelaskan dalam teori penetrasi sosial, bahwa dalam hubungan antar pribadi telah terjadi suatu penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama

kalinya, maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidak akrab, kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari sini setiap orang mulai menghitung apa yang bisa diterima atas keuntungan apa yang akan diperoleh. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antar pribadi melewati suatu proses, terus berjalan, dan berubah dalam berbagai gejala perilaku yang ditunjukkan. (Liliweri, 1991:55).

Sehingga wajar apabila tidak mudah bagi anak tunanetra membuka dirinya terhadap orang lain, selain faktor latar belakangnya, seperti yang dikatakan liliweri bahwasannya manusia membutuhkan waktu untuk dapat terbuka dengan orang baru disekitarnya. Maka dari itu untuk mengurangi hambatan yang terjadi pada saat berinteraksi dengan murid nya, guru-guru pun akan berusaha memberikan perhatian atau perlakuan ekstra tentunya pada anak-anak yang memiliki double hambatan, baik hambatan langsung secara fisik, mental atau psikologis murid tersebut.

Tidak hanya teman-teman yang asik namun lingkungan sekolah yang mendukung mereka dan kedekatan guru-guru yang membuat mereka nyaman pun mereka rasakan, sebagian dari siswa/siswi SLB A kota Bandung pun merasa termotivasi langsung oleh pribadi sang guru, sehingga mereka terinspirasi untuk menjadi seperti mereka. Kedekatan guru SLB A dengan murid-murid nya memang cukup terlihat, hal tersebut terbukti karena secara keseluruhan murid-murid di SLB A menyukai guru-guru disekolah, baik yang sesama tunanetra maupun yang awas. Akan tetapi beberapa murid yang peneliti temui, mengatakan lebih menyukai guru sesama tunanetra.

Akan tetapi menurut pengamatan peneliti sendiri, meskipun murid-murid disekolah justru merasa lebih nyaman belajar dengan guru yang sesama tunanetra di karenakan mereka merasa kalau guru tunanetra lebih dapat mengerti kondisi mereka. Pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas berlangsung, menurut peneliti guru dengan kondisi tunanetra yang mengajar anak-anak sesama tunanetra kurang efektif, terkhusus untuk mata pelajaran yang umum.

Karena meskipun anak-anak merasa lebih nyaman, guru tunanetra yang mengajar secara tidak langsung seperti disepelekan oleh muridnya, sebagian murid merasa pada saat belajar dengan guru yang sesama tunanetra juga, mereka akan merasa tidak diawasi, sehingga mereka bebas melakukan aktifitas, seperti tidur dikelas, tidak masuk kelas, bahkan main handphone dikelas, hal tersebut tentunya menjadi salah satu penghambat yang cukup penting pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut peneliti sendiri untuk proses belajar mengajar sebetulnya lebih efektif apabila diajarkan oleh guru awas, dikarenakan guru awas akan lebih mengawasi anak-anak dan lebih tegas dalam menjelaskan, sehingga anak-anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi hal tersebut justru membuat murid-murid merasa seperti di introgasi, murid tunanetra merasa tidak nyaman apabila belajar dipandangi oleh guru awas, sehingga mereka akan merasa lebih tegang apabila di ajar oleh guru yang bukan tunanetra.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha, memperlihatkan hal-hal yang dilakukan oleh guru dan murid selama disekolah. Bagaimana kegiatan komunikasi dilakukan pada saat guru mengajar dikelas maupun di luar kelas melalui suara, bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi di SLB A Kota Bandung. Bagaimana kedekatan antara guru dan murid tunanetra disekolah, pendekatan seperti apa saja yang dilakukan oleh guru-guru. Bagaimana kondisi atau suasana disekolah SLB A Kota Bandung pada saat jam sekolah berlangsung.

Dengan komunikasi yang efektif, tentunya akan membuat proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik. Guru maupun murid pun akan merasa nyaman satu sama lain, pada saat guru mentransferkan ilmunya dan murid menerima atau menangkap ilmu yang telah di berikan oleh guru. Akan tetapi komunikasi yang efektif tidak selalu dapat terjadi setiap waktu, karena cukup banyak juga hambatan yang terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapati kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal guru pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui suara, kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan di SLB A kota Bandung pada siswa-siswi kelas 9 LB 1 masih kurang cukup efektif, karna dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya, dalam semua mata pelajaran murid-murid harus tetap fokus memperhatikan guru, akan tetapi masih cukup banyak sekali gangguan yang terjadi seperti murid yang merasa tidak diawasi dikelas oleh guru tunanetra akan melakukan aktifitas diluar pelajaran itu dan tidak terlalu memperhatikan kelas atau bahkan keluar kelas.

Berbagai metode dan alat bantu memang sudah dilakukan guru untuk membuat murid paham dalam pelajarannya akan tetapi masih perlu lebih ekstra lagi dalam memantau anak-anaknya. Sedangkan untuk pendekatan dengan murid-murid, guru di SLB A Kota Bandung dapat berhasil membuat murid-murid di sekolah nya merasa senang dan nyaman, dengan memberikan perhatian, kasih sayang sehingga banyak murid-murid yang sangat dekat dengan guru-guru disekolah, dan bahkan termotivasi dengan guru-guru di sekolah SLB A kota Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Laksana, Wijaya. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [2] Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Wisnuwardhani, Dian & Fatmawati, Sri. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [4] Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [5] <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>
- [6] <http://www.teorikomputer.com>
- [7] Liliwari, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [8] Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Devito, Joseph. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- [10] Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [11] Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.